

**PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013: MUTU PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA KENDARI
(2013-2019)**

***LEARNING CURRICULUM 2013: EDUCATION QUALITY
AT JUNIOR HIGH SCHOOLS IN KENDARI CITY
(2013-2019)***

Bahtiar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Makassar

Naskah diterima 25-08-2020

Naskah direvisi 25-11-2020

Naskah disetujui 03-12-2020

ABSTRACT

This study aims to reveal and explain learning curriculum 2013 (K13) on the quality of education in Kendari City. The method used was the historical method with a descriptive-analytical approach. The study results showed that the K13 learning system in Kendari City had started running it a year. K13 is a continuation of KTSP and from several previous curricula, although there are additions. Education in Kendari City is ranked 32 of 34 Provinces in Indonesia regarding the education quality or the lowest third rank. However, education in Kendari is still improving itself to catch up. School pioneers in this study were SMPN 1 and SMPN 2 Kendari that were implementing the K13 learning system. K13 is the primary basis for a teacher to make students learn. Thus, students become motivated to learn. For learning, it involves several elements, i.e., government, education units, and society. It is necessary to improve in gaining the change from the backward quality of education in Kendari City so that the education system in Kendari City is better and develops.

Keywords: *learning system, K13, Kendari.*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengungkapkan serta menjelaskan pembelajaran Kurikulum 2013 (K13) terhadap mutu pendidikan di Kota Kendari. Metode yang dipakai adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan sistem pembelajaran K13 di Kota Kendari sudah mulai dijalankan pada tahun itu juga. K13 ini merupakan kelanjutan dari KTSP dan dari beberapa kurikulum sebelumnya meskipun ada tambahan. Pendidikan di Kota Kendari berada pada peringkat ke 32 dari 34 Provinsi di Indonesia dalam hal mutu pendidikan atau peringkat ketiga terbawah. Namun, pendidikan di Kendari masih terus berbenah diri mengejar ketinggalannya. Dalam kajian ini, sekolah yang menjadi percontohan yang menerapkan sistem pembelajaran K13 adalah SMPN 1 dan SMPN 2 Kendari. K13 merupakan landasan utama seorang guru agar membuat anak didik belajar. Jadi, siswa menjadi terpacu untuk belajar. Adapun pembelajaran adalah melibatkan dari beberapa elemen: pemerintah, satuan pendidikan, dan masyarakat. Untuk mencapai perubahan dari keteringgalan mutu pendidikan di Kota Kendari perlu pembenahan, agar sistem pendidikan di Kota Kendari lebih baik dan berkembang.

Kata kunci: sistem pembelajaran, K13, Kendari

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sejak lama sudah dilakukan, yakni sejak sekolah dasar dan sudah diterapkan dengan berpijak kepada nilai. Peserta didik diinginkan untuk mendapatkan

pelajaran dan bukan pertimbangan kecerdasan, melainkan lebih mengedepankan pengajaran kejujuran, kedisiplinan, dan tenggang rasa sehingga peserta didik ke depannya diharapkan mampu menyesuaikan diri dan bersaing dengan teman untuk berfikir kreatif, inovatif dalam

menggali pengetahuan dari materi yang diajarkan. Namun di Indonesia, hal tersebut akan berjalan dengan baik dengan mengikuti pedoman, yaitu sistem dan rencana pengaturan pembelajaran berdasarkan pada kurikulum.

Kurikulum adalah alat mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat menentukan sistem pendidikan. Agar tercipta dan tercapai pembelajaran yang optimal pada peserta didik, maka kurikulum adalah pedoman melakukan pembelajaran bagi semua jenjang pendidikan (Idi, 2016: 316).

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, dari kata *curere* berarti jarak yang harus dilalui dengan berlari. Awalnya hanya digunakan dalam bidang olahraga. Secara harfiah dijabarkan pendidikan kurikulum bermakna jalan terang yang di lalui pendidik dan peserta didik beserta nilai-nilai yang ada. Adapun pengertian kurikulum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan yang mengandung tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman pendidikan (Manab, 2015: 1).

Kurikulum telah ada sejak masa Belanda, yakni Kurikulum HIS yang tertera pada Status 1914 Nomor 764, yang terdiri atas mata pelajaran ELS. Yang diajarkan adalah membaca dan menulis dalam bahasa daerah dan aksara Latin. Namun, pengajaran tersebut dikhususkan bagi anak Belanda dan Cina. Selanjutnya kurikulum berubah hingga kini (Nasution, 2001: 114).

Di Indonesia sejarah kurikulum sering mengalami perubahan. Biasanya hal itu terjadi, jika penggantian Menteri Pendidikan. Perubahan kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali terjadi, seperti pada 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 2004, dan 2006. Perubahan biasanya terjadi karena adanya sistem politik dan sosial budaya-ekonomi, serta ilmu pengetahuan teknologi pada masyarakat. Namun, kurikulum tersebut perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Kurikulum nasional dirancang atas asas Pancasila serta Undang Undang Dasar 1945. Yang membedakan hanya pendekatan dan cara merealisasikannya.

Pendidikan di Indonesia masih diliputi berbagai masalah dan persoalan yang ada. Permasalahan memang tidak akan pernah berakhir karena secara substansi pembelajaran berada

dalam tekanan bagaimana kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seorang guru sangat membutuhkan kurikulum karena bagi guru kurikulum berfungsi sebagai 1) pedoman dalam pembelajaran, dan 2) evaluasi pada perkembangan anak didik untuk meyerap beberapa pengalaman yang diberikan. Namun, seperti kita ketahui bahwa perubahan kurikulum bertujuan untuk perbaikan pada sistem pendidikan. Perubahan masih dianggap belum sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi. Adapun kurikulum yang berkaitan dalam kajian ini adalah Kurikulum 2013 (K13), yang dipakai sebagai bahan ajar sejak 2013 sampai saat ini. K13 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

Kurikulum memberikan bahan bagi peserta didik agar lebih terarah dalam memberikan materi pengajarannya. Ini amat penting karena sebagai tenaga yang langsung mengajar kepada anak didik pendidik menjadi salah satu faktor pada proses pendidikan dan pendidik juga merupakan salah satu komponen yang berinteraksi langsung kepada anak didik (Idi, 2014: 164).

K13 adalah lanjutan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). K13 ini mulai digunakan pada tahun 2013. Pada awal digunakan K13 memang mengalami kesulitan namun dengan berjalannya waktu K13 mulai dipahami dan dimengerti. Guru dikirim untuk mengikuti sosialisasi K13. Sampai tahun 2019, K13 masih digunakan (Mahdin, wawancara, tanggal 5 Agustus 2019).

Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M), Prof Dr. H. Anwar Hafid M.Pd mengungkapkan kualitas mutu pendidikan di Sulawesi Tenggara masih rendah. Hal tersebut di dasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pihaknya pada seluruh sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK. Sekitar 265 sekolah tidak terakreditasi. Terdapat delapan standar penilaian yang mesti dimiliki sekolah dan terdapat dua standar penilaian yang masih lemah di Sulawesi Tenggara, yakni pengembangan sarana prasarana

dan pendidik tenaga kependidikan (Sumardin, berita Kota Kendari.com 2019).

Pemerintah daerah Sulawesi Tenggara mengetahui kondisi tersebut sehingga ke depannya dapat dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan seperti pengadaan dua komponen yang sampai saat ini menjadi batu sandungan Provinsi Sulawesi Tenggara untuk mendapatkan akreditasi yang lebih baik, yakni persoalan sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan. Selain itu, pemerintah daerah Kendari mencoba menerapkan K13 pada beberapa sekolah sebagai percontohan. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah mampu mengukur capaian serta mengidentifikasi kekurangan yang ditemukan selama diterapkannya kurikulum baru tersebut.

Di Kota Kendari, terdapat dua sekolah tingkat pertama yang menjadi pilot proyek penerapan K13. Sekolah yang dimaksud adalah SMPN 1 dan SMPN 2 bersama tiga SMPN lainnya. Secara spesifik, tulisan ini berfokus pada dua sekolah, yakni SMPN 1 dan SMPN 2 Kendari sebagai *sampling* dalam tulisan ini. SMPN 1 didirikan pada 1 Juli 1966 dan sudah menyanggah akreditasi A. Demikian juga SMPN 2 Kendari didirikan pada 26 Februari 1966 dan terakreditasi A. Untuk tingkat SMP di Kota Kendari, penyegaran yang dilakukan adalah bahan materi pelajaran yang tergantung pada kebutuhan satuan pendidikan karena terkait dengan jumlah guru yang dimiliki. Kemudian kualitas pengangkatan seorang guru sebaiknya berkualitas. Selain itu, perlu pula diadakan pelatihan guru dalam hal pemahaman terhadap kurikulum yang ada (Saemina, wawancara tanggal 5 Agustus 2019).

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah K13 dalam sistem pendidikan di Kota Kendari? Bagaimanakah K13 melalui peranan *stakeholder* dalam peningkatan mutu pendidikan di Kota Kendari? Bagaimanakah K13 dapat memberikan solusi dalam peningkatan mutu pendidikan di kota Kendari. Sangat perlu juga adanya batasan temporal dan batasan wilayah, agar lebih terarah dan fokus. Batasan temporalnya tahun 2013-2019 dan batasan wilayahnya, yaitu Kota Kendari.

Tujuan penelitian adalah mengetahui K13 sebagai sistem pendidikan di Kota Kendari, mengetahui K13 melalui peranan *stakeholder*

dalam peningkatan mutu pendidikan di Kota Kendari, dan mengetahui K13 sebagai solusi peningkatan mutu pendidikan di Kota Kendari. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai sumber informasi bagi peneliti sejarah dan sumber dasar untuk membuat kebijakan.

Beberapa karya tulis terdahulul telah dilakukan. Salah satunya adalah Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktik (2016) yang dilakukan oleh Abdullah Idi. Hasil tulisan ini membahas fungsi dan peran pengembangan kurikulum. Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan dan fungsi kurikulum bagi pendidik.

Muhammad Fathurrohman (2015), menyinggung tentang paradigma pembelajaran K13, bagaimana permasalahan yang ada pada pembelajaran K13, strategi alternatif pembelajaran di era globalisasi berisi tentang pendekatan pembelajaran dalam K1, dan model-model pembelajaran dalam implementasi K13, penilaian pembelajaran dalam K13.

Zamroni (2000) dalam tulisannya Paradigma Pendidikan Masa Depan, membahas tentang permasalahan pendidikan yang akan datang, bagaimana sistem pendidikan yang baik. Oemar Hamalik (2012) dalam tulisannya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran berisi proses pendidikan tentang dasar pengembangan kurikulum dan motivasi belajar.

Karya terdahulu tersebut sangat penting karena memberikan informasi tentang pembelajaran secara umum. Karya mengenai pembelajaran dan pendidikan sebelumnya sudah ada yang teliti. Namun, belum banyak yang menyentuh terhadap pembelajaran K13 di Kota Kendari dengan membatasi dua contoh sekolah menengah pertama negeri.

METODE

Sebuah penelitian sangat penting menggunakan metode karena metode kajian tersebut dapat lebih ilmiah dan akurat serta lebih terarah. Metode biasanya berkaitan dengan prosedur, proses yang sistematis terhadap penyelidikan dari suatu ilmu untuk mendapatkan objek dari apa yang diteliti (Syamsuddin, 2012: 11). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui deskriptif analitis. Sumber yang dipakai adalah sumber primer dan

sumber sekunder. Sumber primer adalah mewawancarai langsung beberapa orang yang dianggap mengetahui tentang K13 dalam sistem pendidikan di Kota Kendari, yaitu mewawancarai kepala sekolah dan guru-guru. Sedangkan sumber sekunder adalah mencari sumber dari buku-buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya.

Dari sumber yang didapatkan kemudian diseleksi dan dipilah mana yang relevan dengan pembahasan. Selanjutnya adalah penulisan dengan mengurai satu persatu hasil wawancara dan sumber bacaan kemudian menjadikannya menjadi sebuah tulisan.

PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Kurikulum dan Penerapan Kurikulum 2013 di Kota Kendari

Kurikulum sejak masa pemerintahan Belanda sudah ada di Indonesia di desain berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Rencana Pembelajaran 1947 pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama. Rencana Pembelajaran Terurai 1952 lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum 1968 adalah kelanjutan dari kurikulum sebelumnya yang diperbaharui, yaitu perubahan kurikulum pendidikan dan pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1975 lebih bersifat praktis, yaitu agar pendidikan lebih efektif yang dilatarbelakangi oleh pengaruh konsep manajemen

Kurikulum 1984, kurikulum ini siswa diposisikan sebagai subjek belajar, selain tujuan utama pendidikan juga sangat mementingkan sebuah pendekatan melalui proses. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999. Kurikulum 1994 menggunakan cara dan strategi siswa lebih aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Kurikulum ini bersifat populis.

Adapun Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kompetensi siswa dalam pelajaran diurai dari yang akan dicapai. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, peran guru lebih diberi kebebasan dalam melakukan dan merencanakan pembelajaran dan disesuaikan dengan keadaan sekolah dan siswa (Alhamuddin, medianelti.compublication, diakses 20 Desember 2019). Dengan

demikian, aktifitas pembelajaran di dalamnya terdiri atas beberapa elemen, yakni 1) peserta didik yang menerima pelajaran, 2) guru sebagai katalisator dalam pembelajaran, 3) tujuan perubahan perilaku pada siswa setelah pembelajaran, 4) materi pelajaran, 5) metode, 6) media yang memberikan informasi kepada siswa, dan 7) evaluasi yang menilai proses dan hasilnya (Fathurrohman, 2015: 31-32; Hamalik, 2012: 76).

Sebuah pembelajaran yang memberikan makna dan nilai lebih adalah sebuah pembelajaran yang efektif sehingga diperlukan model pembelajaran yang baik dan tepat. Terlebih lagi dalam implementasi K13, keberadaan model pembelajaran sangat ditekankan terutama model pembelajaran yang inovatif dan mampu membuat peserta didik memahami materi serta menekankan pada proses (Fathurrohman, 2015: 107)¹.

Beban belajar bagi SMP dan sederajat sudah menjadi ketentuan bahwa jam pelajaran setiap minggu. Setiap minggu beban belajar paling sedikit 38 jam. Masing-masing kelas, seperti kelas VII, VII, dan IX sedikitnya 18 minggu dalam satu semester. Kelas IX di semester ganjil memiliki waktu sedikitnya 18 minggu efektif, sedangkan di semester genap sedikitnya 14 minggu efektif (alokasi waktu mata pelajaran K13 SMP MTs SMA MA tahun 2019, amimadrasah.blogspot.com).

Pada K13 mata pelajaran muatan lokal untuk SMP dilebur dalam salah satu di antara mata pelajaran seni budaya, PJOK atau prakarya. Namun jika muatan lokal diajarkan oleh guru tersendiri di luar ketiga mata pelajaran dibolehkan menambahkan mata pelajaran muatan lokal dengan alokasi waktu 2 jam sebagai jam wajib tambahan (total 40 jam). Guru-guru bidang studi keterampilan mengajar mata pelajaran prakarya pada ruang belajar yang telah melaksanakan K13.

Jumlah jam mengajar guru adalah 1) 24 jam pelajaran perminggu bagi guru mata pelajaran, 2) 6 jam perminggu bagi kepala sekolah, 3) 12 jam perminggu untuk wakil

1 Model pembelajaran yang dipakai dalam K13 bukan model pembelajaran yang berorientasi pada produk dan juga bukan berorientasi pada guru, jadi ditekankan pada keaktifan peserta didik.

kepala sekolah, 4) bagi guru BK minimal membina 150 siswa atau maksimal 225 siswa, 5) mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP perhitungannya meliputi: ekonomi, sejarah, dan geografi, dan 6) mata pelajaran IPA untuk tingkat SMP meliputi fisika, kimia, dan biologi. Jika ada yang tidak terpenuhi jumlah jam belajar dari seorang guru, yakni sebanyak 24 jam perminggu, maka harus menggenapkan mengajar di luar/sekolah lain agar jumlah jamnya mencukupi (Mulyadi, wawancara tanggal 7 Agustus 2019). Namun, ada sekolah yang memiliki jumlah kelas yang sedikit sehingga jumlah jam mengajar perminggu tidak terpenuhi. Guru tersebut banyak mengambil jam mengajar di luar untuk menggenapi jumlah jam mengajar. Hal ini berkaitan dengan adanya sertifikasi guru (Suaidin, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Di SMPN 1 dan SMPN 2 Kendari, jumlah jam pelajaran IPS 4 jam dalam seminggu, di dalamnya dibagi atas sosiologi, PPKN, dan sejarah. Guru IPS untuk SMP mengajarkan mata pelajaran sosiologi, PPKN, dan sejarah. Berbeda dengan SMA, pelajaran sosiologi, PPKN, dan sejarah diajar oleh guru sosiologi, PPKN, dan sejarah. Jadi sangat memberatkan guru bidang studi IPS karena mengajarkan sosiologi, PPKN, dan sejarah. Materi mata pelajaran sejarah dalam kurikulum terdiri atas prasejarah, masuknya Islam, dan seterusnya.

Standar isi dan standar kompetensi kelulusan dan standar isi terkait erat dengan karakteristik K13. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konsep tentang belajar yang diturunkan dari tingkat kompetensi serta materi (Fathurrohman, 2015: 35).

Selain itu ada silabus yang merupakan perangkat pembelajaran yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru dalam menyusun dan membuat kerangka atau perangkat pembelajaran. Sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran IPS terpadu pastinya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, seperti program RPP, program tahunan, program semester, dan KKM sangat membutuhkan silabus karena dengan dasar silabus maka akan mudah dalam menyusun perangkat pembelajaran baik berupa program

tahunan, program semester, RPP, maupun KKM (Kherysuryawan.id/2018).

Peningkatan Mutu Pendidikan di Kota Kendari

Pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam rangka peningkatan mutu ini pemerintah menerbitkan Peraturan No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu institusi pendidikan tidak ketinggalan pula melakukan kegiatan ilmiah agar dapat mengembangkan potensi guru di antaranya seminar, pelatihan, workshoop, dan lain-lain yang dilakukan secara berkesinambungan. Tujuannya agar guru menjadi profesional dan mempunyai kemampuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran anak didiknya (Saifullah, dkk, 2012: 206).

Kuantitas kemajuan pendidikan di Indonesia amat baik. Akan tetapi secara kualitas masih belum merata, kenyataan ini diketahui dari jumlah sekolah yang belum berorientasi pada mutu. Mutu pendidikan atau mutu sekolah pijakannya pada mutu lulusan yang dihasilkan. Pendidikan dijalankan oleh suatu sekolah agar menghasilkan lulusan bermutu apabila dijalankan dengan proses bermutu. Proses pendidikan bermutu didapatkan dengan didukung dengan faktor penunjang dan menjalankan proses pendidikan yang bermutu pula (Rahma, digilib.iainkendari.acid)

Pendidikan di Sulawesi Tenggara dari hasil survei menunjukkan bahwa mutu pendidikan menempati urutan ke 31 dari 34 provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Sulawesi Tenggara masih belum memadai. Oleh sebab itu, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai program agar mutu pendidikan lebih baik dan tidak tertinggal dengan provinsi lain di Indonesia. Apakah ini yang disebut belum merata pendidikan sehingga ada daerah yang masih terbelakang dalam masalah pendidikannya termasuk Sulawesi Tenggara.

Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Ketua BAN S/M, yakni Sulawesi Tenggara sangat banyak sekolah belum terakreditasi. Hal ini menunjukkan mutu pendidikan di Sulawesi Tenggara memang masih tertinggal dibandingkan provinsi lain.

Pemerintah setempat mengharapkan dapat mengurangi rasa pesimis dari rendahnya mutu Pendidikan karena mutu tidak bisa diratakan. Kota Kendari memiliki beberapa sekolah yang mutu pendidikannya sudah cukup baik.

Berbagai upaya dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa mutu pendidikan di Sulawesi Tenggara berada di peringkat 31 dari 34 provinsi, yaitu dilakukan perubahan sistem, yakni dari istilah mengajar menjadi memfasilitasi terjadinya proses belajar mengajar. Dari mengendalikan menjadi pemberdayaan, membimbing menjadi mengayomi, memelihara menjadi menciptakan, pasif menjadi inovatif, pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran mandiri. Dalam hal ini ada sumber data dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan, yaitu Dapodik, PMP, dan hasil akreditasi. Kemudian memastikan satuan pendidikan melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 26 tahun 2016. Selanjutnya, fokus dalam menyusun perbaikan dan pemenuhan standar dan indikator mutu yang belum terpenuhi, melakukan pemerataan guru PNS di satuan pendidikan, memprogram kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah, memberdayakan forum guru (MGMP), forum kepala sekolah (MKKS), dan forum pengawas sekolah, mengangkat tenaga kependidikan (urusan administrasi sekolah) sesuai standar pendidikan nasional, serta memahami teknologi informasi. Tantangan utama adalah menyiapkan manusia Indonesia yang cerdas, unggul, berdaya saing, agar mampu bermitra dan berkompetisi pada tataran global sehingga ke depannya mutu pendidikan di Sulawesi Tenggara lebih baik (Mutu Pendidikan Sultra, detik sultra.com)

Memang benar apa yang dilakukan pemerintah Sulawesi Tenggara khususnya tentang program kompetensi kepala sekolah karena sebuah sekolah jika dipimpin oleh seorang yang pekerja keras, berdedikasi tinggi, disiplin, maka akan mengantarkan sekolah ke arah lebih baik. Salah satu contoh kepala sekolah SMPN 1 merupakan sosok kepala sekolah yang dapat mengantar SMPN 1 Kendari menjadi sekolah

yang diunggulkan dan banyak di minati. Banyak prestasi telah ditoreh di masa kepemimpinannya.

Demikian halnya dengan SMPN 2 Kendari berbagai cara dilakukan agar meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya karena peran kepala sekolah sebagai pemimpin.

Faktor-faktor utama peningkatan mutu pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mau dan mampu untuk bekerja keras. Guru, pelibatan guru secara maksimal dengan meningkatkan kompetensi dan profesi guru dalam kegiatan seminar. Siswa, pendekatan yang dilakukan adalah anak sebagai pusat, maka kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah menginventarisasi yang ada pada siswa. Kurikulum, adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memutuskan standar mutu yang diharapkan. Jaringan kerjasama, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan mudah organisasi lain (Saifullah, 2012:207-208).

Guru pendidik profesional yang secara implisit merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada dipundak orang tua. Tatkalah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti orang tua sudah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anak kepada guru/pendidik, kompeten dan berkualitas. Jika dalam sistem pendidikan peserta didik tidak dipersiapkan untuk memberi makna terhadap informasi dan menciptakannya menjadi pengetahuan kemudian menggunakan serta mengevaluasi pengetahuan yang diciptakan orang lain, maka mereka akan selalu tertinggal.

Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana

Menciptakan sekolah yang baik dan berkualitas membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik pula serta sarana prasaran yang ada juga harus memadai. Apalagi zaman global saat ini, kompetensi guru sangat ketat. Guru tidak hanya pandai mengajar di kelas tetapi dia juga sebaiknya menguasai IT.

Kinerja guru adalah landasan kemampuan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Kinerja guru dipengaruhi

oleh berbagai faktor, antara lain 1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja, 2) pendidikan, 3) keterampilan, 4) manajemen kepemimpinan, 5) tingkat penghasilan, 6) gaji dan kesehatan, 7) jaminan social, 8) iklim kerja, 9) sarana prasarana, 10) teknologi, dan 11) kesempatan berprestasi (Supardi. 2013: 3).

Peran kurikulum dalam pembelajaran juga ikut menentukan berhasilnya proses belajar mengajar. Hal tersebut berkaitan dan ikut berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru mengikuti bimbingan tentang kurikulum yang berlaku saat itu. Seperti K13, guru selayaknya memahami apa yang terkandung dalam K13. Setelah guru memahami, barulah guru dapat mengajarkan ke anak didik dengan baik (Mahdin, wawancara tanggal 5 Agustus 2019)

Kemungkinan hal ini merupakan interpretasi dari fenomena sosial yang ada tetapi memang layak untuk dikemukakan. Fenomena yang dimaksud, yaitu adanya indikasi memosisikan guru sebagai birokrat pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sangat penting karena seorang guru terkadang tidak memiliki kebebasan dalam berbagai hal seperti kebebasan akademik, kebebasan bersuara atau mimbar, dan kebebasan kelas. Hal yang tampak kasat mata adalah kriteria kenaikan kelas atau kriteria kelulusan, dalam membahas mengenai ini (seperti halnya Ujian Nasional). Seorang guru dengan kualitas dan kompetensi sehebat apapun tidak berdaya dalam menunjukkan kebebasan profesionalnya sebagai guru (Sudarma, 2013: 11).

Dalam proses belajar mengajar tentu dibutuhkan beberapa hal yang mendukung sehingga proses pembelajaran dapat optimal, baik sumber daya manusianya maupun sarana prasarana. Hal ini sangat penting karena sangat mempengaruhi aktifitas sekolah. Dapat dibayangkan apabila sekolah yang tidak memilki SDM yang sesuai standar saat ini begitupun dengan fasilitas sekolah selayaknya memadai. Seperti di SMPN 1 Kendari hampir jumlah tenaga pengajar sebanyak 60 orang, 30% tenaga pengajar sudah berijazah S2 (Wawancara Mahdin, tanggal 5 Agustus 2019), sedangkan SMPN 2 Kendari jumlah tenaga guru sebanyak 56 orang, S2 sejumlah 7 orang, jadi mencermati jumlah tenaga pengajar ini,

maka dapat dikatakan tenaga pengajarnya sudah mumpuni (Saemina, wawancara tanggal 6 Agustus 2019).

Demikian juga dengan kegiatan sosialisasi terhadap kegiatan yang menunjang sekolah, seperti sosialisasi mengenai kurikulum, guru diutus untuk mengikuti sosialisasi tersebut. Kegiatan pelatihan atau diklat guru-guru di kedua sekolah tersebut rutin dilakukan. Hanya terkadang sosialisasi ilmu dan pembelajaran yang didapatkan tidak tepat. Terkadang ilmu yang didapatkan berulang saja dari tahun ke tahun. Tentang kurikulum dirasakan oleh guru-guru, sebaiknya pada saat penyusunan kurikulum tenaga guru dihadirkan juga (stakeholders), karena yang benar-benar tahu di lapangan adalah guru (Mahdin, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Saat melakukan pengajaran, guru harus pandai menggunakan pendekatan pembelajaran secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan karena dapat merugikan anak didik. Karakter anak didik tidak semua sama sehingga pandangan guru terhadap anak didik berbeda-beda. Pandangan guru terhadap anak didik turut memengaruhi sikap dan perilaku guru kepada anak didiknya (Fathurrohman, 2015: 108)².

SMPN 1 Kendari sebagai sekolah percontohan menggunakan cara dalam penerimaan siswa baru, yaitu tes penempatan di mana siswa baru pada tahun ajaran baru dites matematika dasar (pembagian, pengurangan, perkalian) dan bahasa Indonesia (penyusunan kalimat). Sedangkan, untuk agama, calon siswa dites melalui aksara Al Quran. Jika tidak lulus ada matrikulasi atau pengulangan, calon siswa masih diberi kesempatan untuk mengulangi lagi. Beberapa bentuk tes calon siswa baru pada tahun ajaran baru dilakukan agar selain siswa baik dari segi akademik maupun dari agama (Mahdin, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Menarik sekali apa yang dilakukan oleh SMPN 1 Kendari berhubungan dengan sikap, yaitu pada jam menjelang istirahat atau sekitar jam 11.30 kegiatan belajar diberhentikan, siswa kemudian dengan berbondong-bondong ke masjid yang terletak tidak jauh dari sekolah

2 Proses pembelajaran dalam K13 harus menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Uniknya proses pembelajaran ditekankan pada ranah sikap.

untuk melakukan salat zuhur berjamaah. Jadi meskipun jadwal belajar cukup padat, di mana jam belajar dari jam 7.30 hingga jam 15.00, namun di sela-sela waktu yang ada diisi dengan salat berjamaah (Mahdin, wawancara tanggal 7 Agustus 2019). Tujuan diadakan salat berjamaah ini agar siswa sudah ditanamkan untuk melakukan salat wajib. Hal itu dilakukan agar terbinanya karakter yang baik dengan melakukan salat berjamaah bersama dengan teman-teman sekolah. Bagi siswa di SMPN 1 yang nonmuslim, belajar agama juga dengan pengajar agama khusus. Hal ini telah sesuai dengan apa yang menjadi landasan K13 bahwa tidak hanya menghasilkan siswa yang pandai tetapi juga berakhlak dan berkarakter.

Guru seyogianya bisa menulis, baik berupa karya tulis ilmiah maupun dengan menulis kegiatannya setiap hari, dari jam 7 sampai selesai (apa yang dikerjakan), kemudian analisa hasil kerja. Guru melaporkannya dalam bentuk jurnal. Apabila belum mencapai target (remedial) perlu penambahan, dan sudah melebihi target (pengayaan) (Mahdin, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Sedangkan pelajaran sejarah (guru bidang IPS) dan PPKN bahan pengajarannya berdasarkan silabus yang ada. Isi buku sejarah biasanya dari praaksara, sejarah asal mula nenek moyang, dan sebagainya (Mulyadi wawancara tanggal 7 Agustus 2019). Demikian juga dengan bahasa Inggris, namun terkadang bahan ajar bahasa Inggris dianggap terlalu tinggi standar pelajarannya karena menurut guru bahasa Inggris di SMPN 1 hampir sama dengan bahan pelajaran mata kuliah untuk semester tiga perguruan tinggi (Muhammad Adil, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Peningkatan kualitas belajar mengajar tentu juga harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana karena ini merupakan faktor pendukung agar dapat mencapai kegiatan belajar yang baik. Saat ini tidak hanya fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, tetapi ruang IT juga menambah kelengkapan belajar siswa. Karena saat ini sistem teknologi maju dan modern sudah merambah ke mana-mana. Anak-anak lamban jika tidak memahami dari IT. (Awaluddin wawancara tanggal 7 Agustus 2019) karena sistem informasi mudah diakses sehingga diketahui apa yang terjadi di belahan

bumi ini hingga ke pelosok.

Peranan *Stakeholders* terhadap Pendidikan Tingkat SMP di Kendari

Untuk mengejar ketertinggalan mutu pendidikan di Kendari, peran dari berbagai pihak sangat menentukan sehingga pendidikan di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kendari bisa lebih baik dan berkembang dari sebelumnya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Tidak hanya dilimpahkan dan menyalahkan seluruhnya ke pada pemerintah. Pemerintah sebenarnya menginginkan pendidikan di seluruh Indonesia maju, Namun, seyogianya kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kendari perlu peranan dari berbagai pihak, pemerintah, kepala dinas, kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Dengan diketahui bagaimana peran dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan serta upaya yang dilakukan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah sehingga hingga saat ini sudah ada komite sekolah yang merupakan suatu lembaga mandiri di lingkungan sekolah dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan arah, dan dukungan tenaga, sarana prasarana serta pengawasan pada tingkat satuan pendidikan.

Suatu hal yang lumrah jika kegiatan sekolah mendapat perhatian dari orang tua dan masyarakat agar aktivitas pendidikan di emban bersama-sama. Demikian juga dengan SMPN 1 Kendari, komite sekolahnya sangat berperan dalam peningkatan pendidikan di SMPN 1 Kendari. Begitu pula di SMPN 2 Kendari, peran komite sekolah membantu kegiatan pendidikan (Mahdin wawancara tanggal 9 Agustus 2019).

Komite sekolah berperan bukan hanya sebagai penggalang dana di sekolah, melainkan juga memastikan bagaimana kualitas pendidikan sekolah. Apakah keadaan yang baik atau cenderung meningkat atau dalam keadaan mutu yang berada dibawah standar. Komite sekolah mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah ini sesuai dengan apa yang ada diperundang-undangan. Komite sekolah dapat pula memberikan pertimbangan terhadap penentuan serta pelaksanaan kebijakan pendidikan. Termasuk pula pengawasan kinerja sekolah

dan menindak lanjut apa yang menjadi masalah di sekolah seperti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik.

Meskipun yang menduduki peranan penting dari keberhasilan dan kesuksesan sebuah sekolah adalah kepala sekolah dan jajarannya serta siswa, maka seorang pemimpin ibaratnya nahkoda kapal, mau di bawa kemana kapalnya, jika dia cakap, handal dalam menakhodai kapalnya, maka ombak sebesar apapun dapat ditaklukkan. Demikian juga peran kepala sekolah, keberhasilan sebuah sekolah tergantung peran seorang pemimpin di dalamnya. Selanjutnya didukung dengan jajarannya guru, staf, dan siswa. Namun bagi Mahdin akses jalan sekolah juga sedikit berpengaruh terhadap aktivitas di sekolah sebab sekolah yang berada di jalan raya, lebih mudah di lihat dan dijangkau dibandingkan dengan sekolah yang posisi tempatnya masuk di jalan yang sempit (Mahdin, wawancara tanggal 5 agustus 2019).

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting terhadap pembangunan suatu bangsa sebab pendidikan berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan senantiasa yang diinginkan oleh pemerintah adalah melahirkan generasi penerus yang cerdas, berkualitas, beriman, bertakwa, dan bermutu serta dapat menyesuaikan diri pada kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satu dasar tujuan negara RI, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mendapatkan bangsa yang cerdas salah satu yang dapat ditempuh melalui pendidikan.

Di Sulawesi Tenggara sebanyak 47 sekolah menjadi pilot proyek yang langsung ditunjuk oleh pemerintah pusat untuk menerapkan kurikulum 2013. Sedangkan pilot proyek untuk Kota Kendari khususnya sekolah menengah pertama sebanyak lima sekolah di antaranya SMPN 1, SMPN 2, SMPN 4, SMPN 13, dan SMPN 17. Pemilihan kelima SMP tersebut karena pertimbangan sekolah ini yang melakukan aktifitas belajar yang baik (Saemima, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Pada K13, siswa dituntut lebih aktif dibanding guru, perbandingannya 70% untuk siswa dan 30% untuk guru. K13 ini

merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adapun perbedaan K13 dengan kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak terlalu jauh berbeda, hanya dalam K13 ada pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran lain, maksudnya menggabungkan pembelajaran tematik dan pembelajaran bidang studi atau disebut tematik integratif. Dengan adanya K13 sangat diharapkan pendidikan di Sulawesi Tenggara harus lebih baik (Mahdin, wawancara tanggal 5 Agustus 2019).

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Kota Kendari, pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Kendari menyelenggarakan penyegaran pendidikan di satuan pendidikan SD dan SMP. Penyegaran ini untuk mengejar ketertinggalan pendidikan di Kota Kendari, maka yang dilakukan adalah meningkatkan kreatifitas dan inovasi kepada guru. Dengan demikian, tidak ada lagi guru yang menetap lama di satuan pendidikan di sekolah guru mengajar. Penyegaran dilakukan pada satuan pendidikan antarkecamatan, namun ada pertimbangan-pertimbangan hal tertentu yang tidak memungkinkan.

Sekolah yang dijadikan contoh dalam kajian ini adalah dua sekolah SMPN, yaitu SMPN 2 dan SMPN 4 Kendari. Indikator dari kedua sekolah ini adalah keduanya merupakan pilot proyek percontohan dari K13. Kedua sekolah ini memiliki sistem belajar mengajar yang baik. Hal ini dilihat dari lepasan, SDM, sarana prasarana, prestasi, hingga banyaknya peminat yang ingin bersekolah di sini.

Jumlah siswa pada SMPN 1 Kendari sebanyak 997 orang. Jumlah guru 54 orang, ruang kelas 30, 2 laboratorium dan 1 perpustakaan yang penyelenggaraannya sehari penuh. Berbagai prestasi telah diraih di antaranya sekolah adiwiyata. Juara umum piala bergilir lomba bahasa Inggris di SMAN 1 Kendari, juara *story telling* di Universitas Haluoleo (Mahdin, wawancara tanggal 9 Agustus 2019). Sedangkan SMPN 2 Kendari didirikan 26 Februari 1966 dengan jumlah 969 siswa, 52 guru, 28 ruang kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan, dan penyelenggaraan belajar sehari penuh (Saemina, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

K13 mulai diberlakukan pada tahun 2013 juga, di mana mulai diterapkan pada kelas VII. Adapun pada kelas VIII masih menjalankan Kurikulum KTSP. Jadi dilakukan dengan bertahap. K13 pada dasarnya tidak terlalu mengalami kesulitan diterapkan di SMPN 1 dan SMPN 2 karena merupakan kelanjutan dari KTSP. Dari penelusuran yang dilakukan bahwa pada masa awal-awal saja K13 dirasakan ada kesulitan. Setelah berlangsung beberapa tahun sudah berjalan dengan baik. Meskipun KTSP dan K13 tidak sepenuhnya belum sempurna, namun setidaknya bagi penyusun K13 telah membuat kurikulum yang merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya (Zatinaah, wawancara tanggal 7 Agustus 2019).

Salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan adalah dibentuknya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), semua guru mata pelajaran diikutkan dalam MGMP, baik guru PNS maupun guru honorer. MGMP merupakan organisasi guru mata pelajaran, yang berperan membantu guru mata pelajaran agar dapat mengembangkan diri serta keprofesiannya. Karena hal ini tertuang dalam sebuah undang-undang yang menyebutkan bahwa guru mempunyai kewajiban meningkatkan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 20 ayat b.

MGMP sangat membantu guru bidang studi dalam proses belajar mengajar karena hal tersebut merupakan sarana berkomunikasi dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan kinerja guru (Hasriani, wawancara tanggal 8 Agustus 2019).

Dengan berbagai hal telah dikemukakan, paradigma mengajar dan pembelajaran adalah pola atau konsep dasar yang membedakan antara mengajar dan pembelajaran. Dalam konsep K13, pendidik dalam kelas melakukan proses pembelajaran bukan mengajar. Jadi guru sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar dan aktif dalam kelas. Namun titik tekannya adalah keaktifan peserta didik bukan pendidik (Fathurroman, 2015: 24). Seperti sasaran K13 adalah diharapkan akan menghasilkan lulusan siswa tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga berkarakter.

PENUTUP

Sistem pendidikan di Kota Kendari khususnya untuk tingkat SMP masih lebih baik jika dibandingkan dengan mutu pendidikan secara keseluruhan mutu pendidikan Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan mengikuti K13, pembelajaran di Kendari berjalan sebagaimana mestinya. K13 yang diikuti oleh satuan pendidikan di Kota Kendari hingga saat ini (2019) masih dijalankan, seperti dua SMP di Kota Kendari yang menjadi kajian ini meskipun kedua SMP ini berada dalam jajaran sekolah-sekolah terbaik. SMPN 1 menjalankan sistem pendidikan mempunyai trik dalam menerima calon siswanya. Siswa baru diberikan tes matematika dasar. Siswa diharapkan mampu menghitung, mengali, dan membagi. Demikian juga mata pelajaran bahasa, setidaknya mereka diharapkan lancar membaca. Selanjutnya, dalam mata pelajaran agama, siswa diharapkan minimal mengenal huruf Al-Qur'an (membaca alquran). Begitu pula SMPN 2.

Untuk mencapai pendidikan yang baik, selain kurikulum yang ada dalam hal ini K13, tentu peran semua pihak sangat penting, bukan hanya sepenuhnya dilimpahkan kepada pemerintah yang dimaksud adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dinas pendidikan daerah di provinsi) melainkan peran semua pihak dan segala aspek sangat penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan meskipun guru menjadi penentu pada meningkatnya mutu pendidikan. Namun, peran serta semua orang termasuk orang tua siswa. Oleh sebab itu, peran komite sekolah amat penting dalam memajukan mutu pendidikan di sekolah.

Untuk menjadikan mutu pendidikan di sekolah, berbagai solusi dilakukan baik SMPN 1 maupun SMPN 2. Selain peningkatan SDM, yaitu mengembangkan pendidikan guru untuk melanjutkan pendidikan S2 lalu guru harus selalu diikuti pelatihan-pelatihan. SMPN 1 dan SMPN 2 Kendari secara bergantian melibatkan gurunya pada pelatihan-pelatihan sesuai dengan kepakarnya.

Selanjutnya rencana program yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu tenaga pengajar pada satuan pendidikannya harus digilir. Jadi bagi sekolah yang mempunyai

jumlah guru banyak, digilir mengajar pada sekolah yang jumlah gurunya sedikit. Tujuannya agar pemerataan mutu pendidikan tercapai. Namun, hal tersebut perlu dikondisikan dengan keadaan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: PSNP.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013, Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Aksara.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nasution, S. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permendikbud No. 75 tahun 2016: Komite Sekolah, setkab.go.id, permendikbud.
- Saifullah, Muh, dkk. 2012. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. Jakarta: Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 5 No. 2.
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Alokasi Waktu Mata Pelajaran K13 SMP MTS SMA MA tahun 2019, ammiradrasah.blogspot.com, diakses 4 Desember 2019.
- Alhamuddin, Sejarah Kurikulum di Indonesia. Media.neliti.com, publication, diakses 20 Desember 2019.
- Kherysuryawan.blogspot.com, diakses 10 Desember 2019.
- Mutu Pendidikan Sulawesi Tenggara, detiksultra.com, diakses 1 Desember 2019.
- Rahma, SA, digilib.iainkendari.ac.id, diakses 2 Desember 2019.
- Sumardin, 2019. Kualitas Pendidikan Sulawesi Tenggara Peringkat 3 terbawah, beritakotakendari.com 2019, diakses 10 Desember 2019).

Narasumber/Informan:

- Mahdin, Kepala Sekolah SMPN 1 Kendari, 57 tahun, tanggal 5 dan 9 Agustus 2019.
- Muhammad Adil, guru Bahasa Inggris SMPN 1 Kendari), 54 tahun, tanggal 5 dan 9 Agustus 2019.
- Awaluddin, guru PPKN SMPN 1 Kendari, 45 tahun, tanggal 5 dan 9 Agustus 2019.
- Mulyadi, guru Sejarah SMPN 1 Kendari, 43 tahun, tanggal 5 dan 9 Agustus 2019.
- Saemina, Kepala Sekolah SMPN 2 Kendari, 52 tahun, tanggal 6 dan 8 Agustus 2019.
- Suaidin, guru PPKN SMPN 2 Kendari, 48 tahun, tanggal 6 dan Agustus 2019.
- Zatinaah, guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Kendari, 53 tahun, tanggal 6 dan 8 Agustus 2019.
- Hasriani, guru Sejarah SMPN 2 Kendari), 43 tahun, tanggal 6 dan 8 Agustus 2019.